

p-ISSN: 1979-052X
e-ISSN: 2614-6215
Agustus 2019

Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 12 (2) (2019), 181-200
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijtimaiyya/index>

MANAJEMEN PESERTA DIDIK Perencanaan dan Pengorganisasian

Juhaeti Yusuf

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Juhaeti.yusuf@gmail.com

Abstract

Achieving educational goals in schools is strongly influenced by the factors of students. All activities in the school lead to learners and the existence of student acts as subjects as well as objects in the education process at school. In this connection the management of students needs to get serious attention from managerial holders at school. This study focused on the management of students in integrated Islamic junior high school Islamic Boarding School with its sub-focus: (1) new student admissions consisting of registration systems, selection systems and graduation determination systems, (2) fostering students consisting of coaching discipline, fostering academic and non-academic activities, and (3) graduation and alumni searches consisting of graduation and alumni search results. The approach used is a qualitative approach with a multi-case study design. Data collection techniques are carried out through: observation, documentation and in-depth interviews. After checking the validity, the data is analyzed by (1) data reduction, (2) data presentation and (3) drawing conclusions. The results of the study showed that students' planning must be prepared as early as possible at the beginning of each school year. Organizing students starts from grouping classes based on test results so that the formation of superior classes and fostered classes is formed. Then the principal gives responsibility and authority to the homeroom teacher to foster and direct the students.

Keywords: *Management, Students, Planning and Organizing*

A. Pendahuluan

Manajemen peserta didik adalah semua kegiatan yang berkaitan langsung dengan peserta didik, mulai dari proses seleksi, pembinaan peserta didik selama berada di sekolah baik itu yang berkaitan dengan akademik dan non akademik, sampai dengan peserta didik itu menamatkan pendidikannya. Untuk itu kepala sekolah harus menciptakan lingkungan sekolah yang menyenangkan dan kondusif khususnya saat proses belajar mengajar berlangsung.¹ Mengelola dan membina peserta didik bukanlah hal yang mudah ada beberapa komponen yang sangat penting bila ditinjau dari lembaga pendidikan itu, seperti manajemen kurikulum, peserta didik, sarana dan prasarana, pendidik, hubungan masyarakat, keuangan, dan tenaga kependidikan. Menurut Mulyono, manajemen peserta didik yaitu serentetan kegiatan dan aktifitas yang terprogram dan tertata saling berkaitan dan saling berhubungan untuk dilaksanakan secara penuh kesadaran agar peserta didik dapat mengikuti semua kegiatan yang diadakan di sekolah khususnya dalam proses belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga dapat menghasilkan mutu pendidikan yang baik sesuai dengan yang diharapkan.²

Bila dipahami defenisi di atas terlukiskan bahwa hah-hal yang berkenaan dalam menangani peserta didik sangat membutuhkan keterampilan, kejelian, kepekaan, keseriusan dan tekad yang kuat dalam rangka memberikan perhatian yang baik. Untuk itu masalah yang berkaitan dengan pengelolaan sekolah memerlukan perhatian dan pengelolaan yang sangat serius agar bisa mencapai tujuan yang diharapkan. Tugas sekolah sangat berat dan kompleks dalam mengelola dan membangun potensi, bakat dan minat peserta didik mengingat kemampuan peserta didik sangat bervariasi. Untuk mengantisipasi kondisi dan situasi semacam ini maka tugas kepala sekolah sebagai penentu kebijakan harus mengkondisikan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan harus diterapkan dengan baik, pembinaan kedisiplinan dalam melaksanakan suasana belajar tadi harus direncanakan dengan baik yang berkenaan dengan pembinaan akademik maupun yang berkenaan dengan pembinaan non akademik, apalagi yang berkaitan dengan akademik ini menjadi tujuan utama dari

¹W. Manja, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, (Malang: Elang Mas, 2007), h. 35

²Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, (Jogjakarta: AR-Ruzz Media Groups, 2008), h.78

suatu sekolah yaitu untuk mencapai apa yang telah dicanangkan oleh pemerintah yaitu mencerdaskan anak bangsa dan dengan sistem laporan secara berkala harus dikonfirmasi kepada orang tua peserta didik, agar peserta didik bisa mencapai apa yang dicita-citakan. Penyelenggaraan didalam lembaga pendidikan target pencapaiannya akan sangat tergantung kepada komponen pendukung, sarana prasarana dan komponen lain. Dalam artikel ini, penulis akan memaparkan tentang sistem penerimaan peserta didik dalam pendidikan Islam.

B. Pembahasan

1. Pengertian Manajemen Peserta Didik

Manajemen Pendidikan Islam adalah suatu ilmu pengetahuan yang merupakan bagian dari kelompok dari : Manajemen Kurikulum; Manajemen Peserta didik; Manajemen Ketenagakerjaan; Manajemen alat yang merupakan keadaan lingkungan yang menunjang; Manajemen Keuangan; dan Manajemen Hubungan masyarakat³. Bila kita perhatikan maka dari pendapat diatas dapat kita kelompokkan ke dalam dua kelompok, yaitu manajemen sumber daya manusia dan manajemen sumber daya non manusia. Yang dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu manajemen sumber daya manusia yang terdiri dari manajemen pendidik, manajemen peserta didik, manajemen ketenagakerjaan dan manajemen hubungan antara lingkungan masyarakat sekitar. Sedangkan manajemen sumber daya non manusia terdiri atas manajemen kurikulum, manajemen sarana dan prasarana, serta manajemen keuangan yang merupakan alat untuk keperluan semua kegiatan yang ada.⁴

Kalau kita perhatikan manajemen peserta didik berasal dari gabungan kata manajemen dan peserta didik. Dalam arti secara bahasa, manajemen yaitu tata laksana dan kepemimpinan yang sudah teratur rapi didalamnya.⁵ Ada beberapa pendapat lain yang menjelaskan pengertian manajemen juga yaitu dapat diartikan sebagai suatu kepemimpinan mengenai suatu bagian tertentu untuk menghasilkan

³Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.53

⁴Richard A. k Gorton, *School Administration: Challenge and Oppurtunity for Leadership* (USA:WM. C. Brown Company Publisher, 1976), h.43

⁵John E.M Chols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Grafindo, 1998), h.372

beberapa tujuan yang sudah dirancang dan direncanakan sedemikian rupa.⁶ Sedangkan menurut pengertian secara teoritik, manajemen berarti sebuah ilmu atau seni bagaimana mengatur dan menata serta menyusun beberapa hal yang berkaitan tentang sumber daya manusia agar berguna dan bermanfaat bagi sumber daya lain secara tepat dan efisien untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dirancang oleh perusahaan itu sendiri.⁷ Menurut pendapat beberapa pakar keilmuan yaitu Burhanuddin dengan mengutip pendapat Harold Kontz menjelaskan manajemen sebagai usaha pencapaian tujuan yang dilakukan oleh dua orang atau beberapa orang dalam kelompok dalam rangka menciptakan suatu keadaan harmonis antara sesama anggota kelompok dengan rapi dan tertata, tersusun sehingga antar satu orang dan orang lainnya merasa nyaman bekerja dan tinggal dalam kelompok itu.⁸

Jika dilihat dari tugas pokok manajemen yaitu merupakan kerja sama antar kelompok yang dipimpin oleh seorang pemimpin sebagai administratornya, kemampuan seorang pemimpin harus bisa mengkondisikan dan menempatkan anggotanya sesuai dengan kemampuan setiap perorangan atau perindividu kiranya dapat menyumbangkan seluruh kemampuan pikiran dan tenaganya secara totalitas dalam rangka mewujudkan tercapainya tujuan dari organisasi yang dipimpinnya untuk itu seorang pemimpin harus bisa mengkondisikan semua anggotanya agar bisa bekerja sama saling mendukung antara pekerjaan yang satu dan pekerjaan yang lainnya.⁹

Peserta didik atau siswa mempunyai arti yang khusus dalam lingkungan pendidikan yaitu merupakan anggota masyarakat lingkungan sekolah, dimana peserta didik dalam rangka melalui proses pembelajaran berusaha mengembangkan kemampuan yang sudah ada dalam diri peserta didik yang berupa bakat minat bawaan peserta didik sejak kecil dalam lingkungan keluarganya, kesempatan di lingkungan

⁶John Adair K, *Membina Calon Pimpinan*, terj. Soedjono Trimono M (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), h.4.

⁷Malayu, S.P. Hasibuan 2, *Manajemen SDM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000) , h. 1-2.

⁸Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Rosda Karya, 2006), h. 8.

⁹Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen*, Baca selengkapnya tentang perbedaan dan persamaan manajemen dan administrasi dalam: Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 19.

sekolah ini mereka bisa berkembang lebih baik lagi setelah menerima pengetahuan dari pendidik atau gurunya.¹⁰

Peserta didik merupakan istilah, ini diberikan kepada peserta didik yang sedang belajar di sekolah tingkat dasar baik sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah atau yang sedang belajar pada tingkat menengah seperti di sekolah menengah pertama dan madrasah tsanawiyah¹¹, bahkan peserta didik dengan satuan pendidikan yang meliputi Sekolah Menengah Atas, ataupun Madrasah Aliyah atau yang sederajat.¹² Kalau peserta didik pada jenjang yang lebih tinggi maka istilah itu berubah menjadi mahasiswa namun pada intinya sebutan ini merupakan siswa yang sedang menjalani proses menerima ilmu pengetahuan dari pendidik atau dari dosennya untuk menjadi orang yang lebih dewasa.¹³ Namun demikian ada hal yang sangat penting yang merupakan hak dari setiap individu sebagai peserta didik dalam hal sebagai haknya yaitu untuk menerima pelajaran dan pengetahuan tentang pendidikan agama, maka semua peserta didik di setiap satuan pendidikan baik dari tingkat sekolah dasar sampai ke perguruan tinggi wajib mendapatkannya dan diajarkan oleh pndidik atau guru yang seagama sesuai dengan agama yang dianut peserta didiknya.¹⁴

Untuk peserta didik yang sedang belajar di pondok pesantren disebut dengan istilah santri. Kalau sebutan santri bersifat umum digunakan bagi seluruh peserta didik di pesantren, tidak dilihat dari umur, jenjang pendidikan dan jenis kelamin mereka.¹⁵ Artinya semua peserta didik yang sedang menuntut ilmu pengetahuan dan tinggal

¹⁰Lihat Pasal 1 ayat (4) Undang-Undang RI no 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

¹¹Lihat pasal 1 ayat (7, 8, 9, 10 dan 11)) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

¹²Lihat pasal 1 ayat (12) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.

¹³Lihat pasal 1 ayat (29) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pendidikan tinggi adalah jenjang pendidikan pada jalur pendidikan formal setelah pendidikan menengah yang dapat berupa program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor, yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. *Ibid.*, pasal 17.

¹⁴Hal ini sesuai dengan bunyi pasal 4 ayat (2). Lihat juga pasal 1 ayat (21)

¹⁵Abd. Halim bSubahar h, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren m* (Yogyakarta: LKiS, 2013), h. 39

disuatu lembaga pendidikan disebut santri. Seluruh peserta didik yang pergi dari rumah baik itu tinggal dan bermukim di pondok pesantren ataupun yang tetap tinggal bersama kedua orang tuanya dan mengikuti semua aktifitas di pondok untuk menuntut ilmu di pondok pesantren dalam rangka menggali dan belajar untuk memperdalam ilmu pengetahuan tentang agama dan memperbaiki akhlak dan perilakunya dan kelak bila mereka sudah menamatkan pendidikan di pondok pesantren dapat mengajarkannya kepada orang lain sebagai tuntunan dan anjuran dari agama Islam. Namun demikian, penyebutan santri apabila dikaitkan dengan terminologi pesantren, maka ia dikhususkan pada peserta didik yang bermukim di pondok atau asrama pesantren.¹⁶

Untuk lebih lanjut manajemen peserta didik dapat disimpulkan sebagai berikut yaitu semua kegiatan dan program yang tersusun rapi dikelola secara rapi dan tertata sesuai dengan penataan dan pengaturan terhadap semua proses pelaksanaan yang berhubungan dengan peserta didik mulai dari diterimanya di sekolah tersebut sampai menamatkan pendidikannya.¹⁷ Agar peserta didik bisa nyaman saat mengikuti semua kegiatan yang ada di sekolah baik yang berkaitan dengan program akademik ataupun yang ada di kegiatan non akademik mulai dari saat diterimanya sebagai peserta didik sampai mereka menamatkan pendidikan dari sekolah tersebut untuk itu harus ada penataan dan pengorganisasian.¹⁸

Kegiatan penataan tersebut melibatkan seluruh sumber daya, baik sumber daya manusia seperti pendidik, kepala sekolah, peserta didik itu sendiri, wali murid, maupun sumber daya lain yang meliputi sarana, keuangan, pembelajaran dan kurikulum, menuju tercapainya tujuan dari pendidikan itu sendiri. Bila kita perhatikan pada pengertian diatas dapat disimpulkan ruang lingkup manajemen peserta didik adalah :

- a. Perencanaan peserta didik yang terdiri dari jumlah daya tampung sesuai dengan keadaan kelas yang ada seperti lebar dan luas kelas yang ada ini merupakan ketentuan dari perencanaan yang ada pada peserta didik.¹⁹

¹⁶Lihat pasal 7 ayat (1) Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 Tentang Pendidikan Keagamaan Islam.

¹⁷Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 46.

¹⁸Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 6.

¹⁹*Ibid.*, h. 18

- b. Penerimaan peserta didik harus diatur sesuai kelompoknya dan sesuai pula dengan kriterianya.²⁰ Penataan dalam proses penerimaan ini juga terdiri dari proses yang ada, sistem penyaringan, dan langkah-langkah yang sudah terprogram dengan rapi.²¹
- c. Peserta didik disusun kedalam beberapa regu
- d. Pencatatan perihal yang berkaitan dengan peserta didik, seperti absensi, promosi, pemutusan hubungan, prestasi yang terdata dan tercatat, dokumentasi nilai belajar yang diperoleh peserta didik.
- e. Tata tertib dan peraturan kedisiplinan peserta didik²²
- f. Pengaturan program bimbingan dan penyuluhan (BP)²³
- g. Penentuan program studi harus dibimbing dan diarahkan serta dimusyawarahkan dulu
- h. Kegiatan non akademik harus diprogramkan secara teratur
- i. Organisasi harus diatur sesuai dengan kegiatan yang ada
- j. Bimbingan remedial yang ada di luar jam belajar waktunya dimusyawarahkan²⁴
- k. Pembinaan disiplin peserta didik harus menjadi program yang utama dan prioritas²⁵
- l. Pembinaan disiplin peserta didik harus pula disusun cara pemecahan dan mengatasinya²⁶
- m. Layanan peserta didik harus dirancang sesuai kepribadian mereka dan
- n. Jadwal harus sudah tertata rapi supaya semua program dapat berjalan lancar.²⁷

Ruang lingkup yang ada bagi manajemen peserta didik telah dijelaskan oleh beberapa tokoh pendidikan, dan diselaraskan dengan teori yang berbicara mengenai pengertian dasar perihal manajemen peserta didik sesuai dengan hal-hal yang berkaitan dengan hal tersebut meliputi penyusunan mengenai program peserta didik sejak masuk

²⁰Burhanuddin, *Analisis Administrasi*, h. 54.

²¹Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, h. 18.

²²*Ibid*

²³Burhanuddin, *Analisis Administrasi*, b. 54.

²⁴*Ibid*.

²⁵Richard A. Gorton, *School Administration*, h. 255.

²⁶*Ibid*, h. 274.

²⁷*Ibid*, h. 320.

sampai tamatnya dari sebuah sekolah tersebut, maka menurut sintesis penulis ada beberapa hal atau cakupan manajemen peserta didik selain yang telah disebutkan kedua tokoh tersebut di atas yaitu : Kegiatan merencanakan daya tampung peserta didik, Pelaksanaan pengenalan peserta didik baru, Pelepasan peserta didik, Penyaluran peserta didik yang meliputi penyaluran pada pendidikan lanjutan dan penyaluran pada lapangan pekerjaan, Perkoordinasian alumni.

1. Tujuan Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik dapat dijelaskan secara komprehensif adalah menyusun semua rangkaian jadwal sesuai kegiatan dalam ruang lingkup bidang kesiswaan, supaya pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan dengan baik, rapi, dan terprogram serta bisa mencapai target yang sudah dirancang sedemikian rupa sesuai tujuan yang telah ada.²⁸ Administrator pemimpin harus mempunyai faham akan tugas utamanya menjalankan fungsinya agar dapat diimplimentasikan dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang baik. Kepala sekolah harus menentukan wakil agar dapat membantu program-program sekolah yang lain dan harus berusaha secara bersama-sama agar supaya semua hal yang berkaitan dan berhubungan dengan pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan baik dan lancar, waktu belajar harus efisien dan tepat, agar tujuan pendidikan bisa dicapai semaksimal mungkin, dan bisa menciptakan hubungan dengan masyarakat yang hamonis, baik khususnya dengan para orangtua murid itu sendiri.²⁹

Kepala sekolah tersebut sudah tentu memiliki tugas dan beban yang amat berat maka tugas dan beban mulia itu tidak bisa dilakukan sendirian saja harus menunjuk beberapa wakil yang mempunyai kompetensi dibidang ini agar dapat terwujudnya tujuan pendidikan ini. Untuk itu kepala sekolah harus membagi pekerjaannya kepada para wakil dan stafnya. Semua pekerjaan yang sudah disusun sedemikian rupa harus diberikan kepada para wakilnya yang sudah ditunjuk tadi, tentunya penunjukkan itu harus berdasarkan kemampuan dan keahlian masing-masing. Penulis memberikan contoh seperti, dalam bidang kurikulum harus diberikan kepada wakilnya yang mempunyai kompetensi dan pengetahuan tentang hal hal yang berkenaan dengan

²⁸Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h. 46

²⁹Daryanto, *Administrasi Pendidikan* (Jakarta: Renika Cipta,1998), h. 181

kurikulum dan yang mengerti tentang urusan peserta didik misalnya berapa daya tampung peserta didik di lembaga pendidikan tersebut, masalah pembinaan kegiatan peserta didik, serta segala urusan administrasi peserta didik dan segala macam yang berkaitan dengan kurikulum ini.

Sedangkan Burhanuddin memberikan pemahaman terhadap seluruh anggota civitas pendidikan yang meliputi dari peserta didik, pendidik dan karyawan harus berdasarkan hak dan kewajiban setiap individu.³⁰ Dalam pemahaman terhadap pengertian tentang hak dan kewajiban tersebut maka kepala sekolah harus memperhatikan semua keperluan-keperluan yang ada hubungannya dengan pelaksanaan program manajemen peserta didik misalnya : daftar kehadiran/absensi agar kehadiran peserta didik dapat ditata dan diarsipkan, semua kejadian yang berhubungan dengan peserta didik harus dicatat dan didokumentasikan dalam sebuah buku sebagai dokumen penting bagi sekolah ini program panjangnya agar dari semua kejadian ini dapat menjadi bahan evaluasi selanjutnya dan menjadi bahan perbaikan bagi masa yang akan datang.

Pelaksanaan manajemen peserta didik di bawah kordinasi wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Pertanggungjawabannya tidak saja kepada kepala sekolah sebagai pemimpin umum dalam satuan pendidikan, namun juga diberikan kepada orangtua peserta didik, dan masyarakat secara umum. Oleh karena itu segala sesuatu yang berkenaan dengan kesiswaan yang diatur dalam manajemen kesiswaan diarahkan untuk menempatkan segala permasalahan secara proporsional dan profesional untuk dapat dipertanggung jawabkan dengan baik. Wujud dari pertanggung jawaban tersebut adalah berupa laporan berkala tentang perkembangan peserta didik baik kepada kepala sekolah, orangtua peserta didik, masyarakat umum, maupun pada instansi terkait yaitu Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Agama, dan penyelenggara pendidikan lainnya seperti yayasan dan oraganisasi sosial lainnya.

2. Fungsi Manajemen Peserta Didik Pendidikan

Fungsi manajemen peserta didik dijelaskan oleh Fremont³¹ sebagai berikut:

³⁰Burhanuddin, *Analisis Administrasi*, b. 58.

³¹Fremont, Kast , *Organization and Management : A Systems Approach* (McGraw-Hill

- a. Semua sumber daya manusia, materi, dana, diorganisir lalu diupayakan penggunaannya agar bisa mencapai apa yang diharapkan oleh organisasi tersebut baik tepat waktu dan tepat guna.
- b. Apa yang menjadi keperluan dari orang banyak sebagai pengguna atau masyarakat harus diupayakan dengan musyawarah dan mufakat terlebih dahulu dengan lingkungan sekitar agar kebutuhan tersebut bisa dicapai dengan baik.
- c. Suasana dan suhu lingkungan dari sebuah organisasi harus diciptakan seharmonis mungkin agar dapat menghasilkan sebuah tujuan baik bagi perorangan ataupun sebagai kelompok.
- d. Melaksanakan apa yang menjadi fungsi dari manajemen harus dimaksimalkan sehubungan dengan menetapkan sasaran, perencanaan, pemanfaatan dari sumber daya manusia, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan.³²
- e. Mengupayakan agar fasilitas antar individu terupayakan dengan baik, adanya komunikasi yang baik dalam pemberitahuan tentang hal hal yang berkaitan dengan permasalahan yang ada di tengah-tengah mereka, dalam suatu organisasi³³ lebih khususnya dalam suatu wadah organisasi yang membidangi pendidikan dengan segala komponen yang ada sangkut pautnya dengan dunia pendidikan.

Dari beberapa uraian tentang fungsi manajemen secara universal, peneliti akan mendapatkan pemahaman bahwa manajemen mengatur dua ranah garapan, yaitu urusan di dalam organisasi itu sendiri (*intern*) dan yang ada kaitannya dengan dunia luar (*ekstern*) organisasi. Menurut pernyataan tersebut menjadi lebih aplikatif dan lebih jelas bagi kita memahaminya mengingat *stakeholders* didalam suatu organisasi tidak saja anggotanya berasal dari yang ada dalam organisasi tersebut. Lebih luas lagi yaitu seluruh pihak yang terkait yang ada hubungannya yang terdiri dari luar organisasi itupun menjadi bagian yang tidak tampak dalam kegiatan organisasi tersebut. *Stakeholder* yang dimiliki oleh suatu lembaga pendidikan sangat luas sekali tidak hanya

Book and Company, 1970), h. 7.

³²G.R. Terry, *Office and Management and Control* (Michigan, R. D. Irwin , 1958), h. 10-11.

³³Josep L. Massie, *Essentials of Management, And edition* (New Jersey: Prentice-Hall, 1971), h. 23.

peserta didik dan pendidik saja ataupun yang terlibat dalam suatu sistem pendidikan itu sendiri. Akan tetapi lebih luas yaitu seluruh elemen masyarakat adalah *stakeholders* yang merupakan komponen yang masih ada hubungan dengan lembaga pendidikan itu, mereka itu harus mendapatkan perhatian yang khusus sesuai kepentingan mereka. Fungsi dari manajemen tersebut adalah cara atau seni bagaimana antara komponen-komponen itu bisa disatukan dan di hubungkan agar terjalin komunikasi yang baik saling mengarahkan dalam rangka untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu sendiri.

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang telah menjadikan pusat pendidikan pada peserta didiknya, bahkan sekolah umumpun telah menerapkan sistem *fullday school* (sekolah sepanjang hari) yang tentunya materi pelajaran yang diberikan bukan mata pelajaran yang biasa ada di sekolah umum tapi sudah banyak memasukkan muatan pelajaran yang ada di lembaga pendidikan agama Islam yang menekankan kepada pembiasaan dan pembinaan keterampilan yang mengacu pada pengembangan afeksi dan psikomotorik.

Dalam lembaga pendidikan sangat dibutuhkan kinerja yang bergerak dari akar permasalahan sesuai dengan tinjauan gugusan masalah (*substantive problems*) manajemen pendidikan yang meliputi bidang kurikulum, peserta didik, kepegawaian, dana dan keuangan, sarana dan prasarana dan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat sekitar. Yang tentunya setiap bidang mempunyai ruang lingkup beban kerja yang berbeda-beda. Administrator sekolah atau dalam hal ini kepala sekolah bila memahami dari ruang lingkup manajemen peserta didik pasti pola kerjanya akan sesuai dengan ketetapan yang ada atau secara profesional. Cara kerja seperti ini akan sangat membantu lembaga pendidikan untuk mencapai hasil yang diharapkan. Tentunya akan menimbulkan kepuasan tersendiri bagi masyarakat sekolah maupun masyarakat sekitar pada umumnya.

3. Prinsip Manajemen Peserta Didik

Dalam menjalankan fungsinya administrator harus menempatkan peserta didik sebagai aspek yang paling utama dan dijadikan subjek pendidikan yang aktif bila saat pembelajaran berlangsung. Segala kebijakan harus memperhatikan kondisi peserta

didik seluruhnya. Ada beberapa prinsip manajemen yang menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, antara lain adalah :³⁴

- a. Pemusatan objek pembelajaran dari yang berorientasi pada *teacher center* menjadi *student center*. Dalam pandangan seperti ini, segala yang berkaitan dengan perencanaan dan pengambilan keputusan harus mempertimbangkan kondisi peserta didik. Besarnya pengaruh lembaga pendidikan yang dapat merubah pola tingkah laku dan karakter melalui pengalaman yang didapat peserta didik selama berada di lingkungan sekolah. Pengalaman yang menjadi kebiasaan peserta didik selama berada di lingkungan sekolah akan mendorong siswa untuk melakukan itu seperti apa yang telah dialaminya.³⁵ Kenyataan yang terjadi dalam dunia pendidikan di Indonesia, sesuai dengan yang dikatakan oleh Barbara, bahwa kegiatan peserta didik banyak didapat saat berada di luar jam pelajaran. Lingkungan keluarga dan masyarakat sekitar mempunyai peranan yang dominan dalam membentuk pola tingkah laku dan karakternya. Untuk itu administrator dituntut untuk mengoptimalkan pembinaan melalui kegiatan di luar jam sekolah agar dapat memberikan kontribusi dalam mencapai keberhasilan pendidikan.
- b. Beragamnya latar belakang dan kondisi peserta didik, bila kita perhatikan kondisi fisik, kompetensi keilmuannya, keuangan keluarga, bakat, minat, kemampuan bersosialisasi dengan teman sekitar, agama dan pengamalan ibadah sehari-harinya. Sebagian anak kadang berkelompok sesuai dengan hobi yang sama, minat, daya juang untuk belajar.³⁶ Menurut Suharsimi yang telah merinci kepribadian dan karakter sesuai dengan aspek yang bisa mempengaruhinya. Tinjauan dari bidang aspek-aspek tersebut adalah :
 - 1) Aspek biologis. Aspek ini membedakan peserta didik dari segi struktur tubuh, daya tahan tubuh, warna kulit dan lain sebagainya. Perbedaan aspek biologis juga bisa dilihat dari kemampuan panca indra yang dimiliki karena ini akan

³⁴Depdiknas, *Panduan Manajemen Sekolah* (tt, tp, 2000), h. 87.

³⁵Barbara Gross Davis, *Tools For Teaching* (San Francisco: Jossey Publisher, 1993), 179.

³⁶Jeanne H. Ballantine, *The Sociology Of Education*, h. 198.

mempengaruhi daya serap saat menerima pelajaran.³⁷ Bila kita cermati ada aspek perbedaan peserta didik maka menurut peneliti, seorang administrator pendidikan harus mempertimbangkan beberapa hal, bila peneliti menyimpulkan dari pendapat Suharsimi Arikunto, yaitu : Memperhatikan letak geografis, denah dan desain bangunan, Pengaturan jadwal kegiatan karena ada anak yang tidak tahan lapar, mengantuk dan sebagainya, Pengelompokan peserta didik dan pengaturan tempat duduk.

- 2) Aspek intelektual. Daya kemampuan peserta didik dari aspek intelegensi sangat bervariasi antara satu dan yang lainnya sangat berbeda, daya fikir, daya ingat, memahami hubungan dan kemampuan berfantasi.³⁸ Jika kita memperhatikan perbedaan dari segi kemampuan berfikirnya maka penentu kebijakan harus mempertimbangkan juga dari berbagai segi yang lain yaitu dari sudut:
 - a) Menetapkan pendidik yang memiliki kompetensi yang cocok dengan keadaan dari peserta didik itu sendiri.
 - b) Mempersiapkan kegiatan ekstrakurikuler sesuai dengan keadaan peserta didiknya secara matang.
 - c) Mempunyai program belajar di luar jam belajar.
 - d) Menunjuk guru pembimbing organisasi yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik.
- 3) Aspek psikologis. Dalam hal ini aspek psikologis sangat bermacam macam baik motivasi dan kemandirian peserta didik.³⁹ Dalam menangani masalah ini yang berkaitan dengan aspek psikologis diharapkan administrator pendidikan untuk; Menyajikan materi ajar yang menarik, Memilih alat peraga pelajaran yang menarik, Mencari keadaan atau situasi yang menyenangkan, Menentukan pengajar yang menarik, Membina peserta didik untuk mandiri dalam mengatur hal-hal yang berkenaan dengan kebutuhan mereka seperti kebersihan kelas, kerapian, keamanan, dan keindahan lingkungan.

³⁷Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi 1* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h 92 a

³⁸*Ibid.* h. 97

³⁹*Ibid.*, h. 103

Berpedoman pada perbedaan dari beberapa aspek yang dimiliki oleh setiap peserta didik, maka diharapkan wahana yang beragam dan bermacam-macam harus disediakan oleh administrator, diharapkan setiap personal peserta didik dapat berkembang dengan optimal sesuai dengan potensi dirinya. Sehingga suasana belajar yang menyenangkan akan membuat peserta didik memiliki motivasi yang tinggi untuk belajar.⁴⁰ Pengembangan potensi peserta didik meliputi kemampuan peserta didik untuk berinteraksi sesama mereka ataupun dengan lingkungan sekitar, hal ini lebih penting dibandingkan dengan kemampuan kognitifnya. Pengembangan dua hal inilah yang lebih diprioritaskan oleh penentu kebijakan pendidikan saat ini, yang merupakan ciri khas dari *hidden curriculum*. Kesimpulannya bahwa fungsi manajemen peserta didik adalah menampung dan memberikan wadah yang menampung aneka ragam karakter, latar belakang dalam suatu sistem untuk pembinaan Dalam bahasa yang simpel, fungsi manajemen peserta didik adalah memberikan wadah pada keanekaragaman karakter, potensi dan latar belakang peserta didik, serta minat dan bakat yang dimiliki peserta didik.⁴¹

4. Proses Manajemen Peserta Didik

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan yaitu merupakan kegiatan yang paling dahulu dilakukan sebelum pekerjaan itu dilaksanakan, pekerjaan dengan merencanakan hal-hal yang terkait dengan pekerjaan itu agar bisa mencapai hasil yang baik dan maksimal sesuai yang diinginkan. Pada proses ini dijelaskan mengenai pengertian perencanaan bahwa, *Planning is the first step to any course of action which decides the strategy as how to attain maximum outcome from such action*.⁴² Dalam melaksanakan semua aktifitas harus direncanakan dan di programkan terlebih dahulu sebelum menetapkan kegiatan agar apa yang akan dilaksanakan dapat terwujud sesuai tujuan yang diharapkan oleh pihak manapun. Maksud diadakan perencanaan terlebih dahulu agar tercapai sesuai tujuan.⁴³ Dalam Al

⁴⁰*Ibid.*, 104. Baca juga Ali Imron, *Manajemen Peserta Didik*, h. 13.

⁴¹G.R. Terry dan L.W. Rue, *Office Management and Control*, h. 10-11.

⁴²Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Shariah Principles on Management in Practice*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h. 87.

⁴³Mudjahid AK, dkk, *Perencanaan Madrasah Mandiri*, (Jakarta: Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2003), Cet. III, h. 1.

Qur'an, Allah memerintahkan kepada manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan segala aktifitas yang akan dilaksanakan pada masa mendatang. Perintah untuk melaksanakan perencanaan terdapat pada surat Al-Hasyr : 18 sebagaimana Allah berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Hasyr : 18)

Pada ayat di atas terdapat kata *وَلْتَنْظُرْ* dan kata *وَاتَّقُوا*, kata tersebut merupakan kata kerja perintah, dalam kaidah *ushul fiqh* bahwa *al aslu fi al amri li wujub* (asal dari perintah menunjukan wajib) ini menunjukan pentingnya suatu perkara yang harus dikerjakan untuk hari esok. Dengan kata lain, perencanaan berfungsi untuk menentukan tujuan atau kerangka tindakan yang diperlukan untuk pencapaian tujuan tertentu. Kemudian terdapat kata “*مَا قَدَّمَتْ*” kata ini merupakan *Al fi'lu al maadhi* merupakan kata kerja yang telah lampau, jadi proses suatu perencanaan dimulai dari evaluasi dan analisis terhadap apa yang telah dilakukan terdahulu dan bahan evaluasi tersebut dijadikan bahan pertimbangan apa yang akan direncanakan selanjutnya sesuai dengan apa yang akan kita capai melalui analisis kebutuhan didukung oleh data yang lengkap, kemudian menetapkan langkah-langkah selanjutnya apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan menyangkut penetapan tujuan dan memperkirakan cara pencapaian tujuan tersebut, perencanaan merupakan perihal yang sangat penting dari administrasi pembelajaran yang ada pada lembaga pendidikan dan harus berorientasi kepada masa depan.

Pada saat penentuan dan pengambilan keputusan tentang proses manajemen peserta didik dalam hal ini seorang kepala sekolah sebagai manajer dan administrator harus mampu melakukan pengambilan kebijakan yang tepat untuk menyusun dan merencanakan berbagai sumber, baik sumber daya, maupun sumber

dana untuk mencapai tujuan dalam proses pembelajaran yang telah ditetapkan dan yang telah ditentukan.⁴⁴

Perencanaan adalah proses pengambilan keputusan hasil berpikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan manajemen peserta didik, yaitu rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan tersebut dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber daya yang ada. Perencanaan adalah langkah pertama yang bisa dilaksanakan mengenai apa yang akan digunakan pada saat dilaksanakan kegiatan dan aktifitas pada masa yang akan datang dalam upaya untuk tercapainya tujuan yang diharapkan. Pada saat dilaksanakan perencanaan manajemen peserta didik jangan dijadikan sebagai pelengkap dokumentasi administrasi, tapi perencanaan ini harus ditata sebagai bagian yang terfokus dari proses yang disusun secara profesional, sehingga berfungsi dan bermanfaat sebagai panduan dalam terlaksananya segala sesuatu yang berkaitan dengan peserta didik mulai dari masuk hingga keluar dari sekolah tersebut. Dengan demikian, penyusunan perencanaan manajemen peserta didik merupakan suatu keharusan karena termotivasi oleh keperluan agar manajemen peserta didik bisa terlaksana dan terarah sesuai dengan tujuan dan sasaran yang akan dicapai, sehingga dapat mencapai mutu pendidikan yang lebih baik.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Langkah kedua yang harus kita lakukan sesudah perencanaan secara matang, yaitu pengorganisasian, langkah ini menjembatani langkah antara perencanaan dengan langkah penggerakan. Kalau perencanaan hanya terdiri dari sebuah kerangka pikir yang baik mengenai apa yang akan dilaksanakan pada kegiatan tanpa adanya seorang tokoh pemimpin yang mempunyai wewenang yaitu seorang administrator atau kepala sekolah maka tujuan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan.

Setelah perencanaan yang telah dirancang dan ditetapkan maka langkah selanjutnya adalah perlunya pengorganisasian yang baik, hal ini dapat dilihat dari firman Allah SWT. Surat Yasin ayat 38 - 40:

⁴⁴E. Mulyasa a, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*:2004, h.27

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَّهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَا مَنَازِلَ
حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ
سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Artinya : “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya”.⁴⁵

Ayat tersebut menegaskan kepada kita bahwa dalam menetapkan suatu pengorganisasian adalah penetapan fungsi setiap bagian bagian, fungsi organisasi harus dapat dilaksanakan dan dikondisikan sesuai wewenang yang mempunyai tanggung jawab ini juga dibutuhkan dengan kondisi sesuai kemampuan, pengetahuan, kompetensi, kepribadian yang ada pada setiap bagian ini. Fungsi dari pengorganisasian meliputi penetapan fungsi antara keterkaitan dengan bagian-bagian yang ada. Fungsi yang berupa tugas-tugas dikelompokkan ke dalam tugas garis staff, dan fungsional keterkaitan dari beberapa dari tugas yang terdiri tugas dan tanggung jawab yang mempunyai wewenang. Sedangkan strukturnya berupa fungsi dan tugas baik yang bersifat horisontal atau vertikal. Semuanya ini dapat memperbaiki dan memperlancar penetapan sumber daya dengan bermacam-macam fungsi yang tepat untuk mengimplementasikan suatu rencana yang ada.⁴⁶

Pengorganisasian adalah menentukan posisi anggota yang ada dalam suatu organisasi agar ditempatkan sesuai dengan kompetensinya hingga dapat menggerakkan roda organisasi untuk mencapai tujuannya.⁴⁷ Kalau pengorganisasian dalam dunia pendidikan yaitu melakukan kegiatan yang berhubungan dengan proses belajar mengajar dengan tetap mengacu pada rencana yang telah ditentukan oleh administrator pendidikan sesuai dengan keahlian masing-masing. Pada saat melakukan pengorganisasian maka diharapkan seluruh *stakeholder*

⁴⁵Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, (CV Adi Grafika, 1994) h. 710

⁴⁶Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), Cet. IV, h. 2.

⁴⁷*Ibid.*, h. 71.

dalam dunia pendidikan harus diatur dan ditata sebaik mungkin, agar tujuan dapat tercapai sesuai produktivitas kerja yang optimal.⁴⁸

Tujuan utama dalam pengorganisasian adalah untuk mengatur anggota organisasi atau sumber daya manusia untuk bekerja semaksimal mungkin dan dapat menghadapi kendala yang mungkin ada dalam rangka mencapai prestasi yang baik. Administrator harus bisa mengatasi masalah sosial dan psikologis yang dihadapi tenaga kerja dan pegawai dalam lingkungan kerjanya. Karena prestasi yang diraih akan sangat membantu keberhasilan dari organisasi tersebut karena dengan prestasi itu dapat mempengaruhi orang, modal, dukungan pemerintah dan para pengguna.⁴⁹

Adanya persamaan dalam kedua pandangan dari tokoh pendidikan tersebut diatas adalah yang menjadi program pokok dan utama yaitu berusaha semaksimal mungkin dalam bekerja agar mencapai tujuan yang ingin dicapai demi untuk memuaskan para pelanggan. Untuk itu kepala sekolah agar mengorganisasikan seluruh kemampuan tenaga kerjanya sebagai sumber daya yang ada sehingga program-program yang telah direncanakan dapat dilaksanakan dengan baik. Penataan secara teratur mengenai kegiatan sejak peserta didik diterima di sekolah tersebut sampai menamatkan studinya.⁵⁰

Kegiatan diatas adalah beberapa contoh kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah, namun setiap sekolah berbeda-beda jenisnya. Dalam menerapkan semua kegiatan di sekolah tidak terlepas dari tujuan utama pendidikan nasional dan juga memperhatikan tujuan yang ada dalam visi dan misi sekolah itu sendiri. Yang tentunya mempunyai tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan peserta didik dan mengembangkan bakat yang dimiliki. Dalam rangka mencapai tujuan dari sebuah organisasi sekolah, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan :

- a) Setiap program harus mempunyai tujuan yang jelas dengan target yang jelas juga dibawah bimbingan guru selaku penanggung jawab

⁴⁸Gorton, *School Administration*, h. 104.

⁴⁹Roger G. Schroeder, *Operations Management: Decision Making in the Operations Function Hardcover* (USA: McGraw-Hill Inc, 1981), h. 92. Buku ini dalam bahasa Indonesia berjudul: *Manajemen Operasi: Pengambilan Keputusan Dalam Fungsi Organisasi vol.3*. terj. Tim Penerjemah Penerbit Erlangga (Jakarta: Erlangga, 1997), h. 107.

⁵⁰Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, h.46.

- b) Tugas pembimbing harus tertulis jelas
- c) Adanya pelayanan yang optimal dari pembimbing
- d) Setiap cabang harus mempunyai tujuan yang jelas dan sejalan dengan tujuan organisasi
- e) Semua anggota harus dijelaskan peraturan dan disosialisasikan kepada seluruh anggota
- f) Harus ada evaluasi bertahap baik tahunan ataupun persemester.⁵¹

Ada kendala yang bisa menjadi masalah dalam setiap kegiatan, sebagaimana yang diutarakan oleh Gorton yaitu, langkanya pembimbing yang memenuhi syarat dan menarik dan juga dari peserta didiknya sendiri yang malas untuk mengikuti latihan yang rutin.⁵² Untuk itu dalam setiap kegiatan yang ada pihak sekolah harus memilih pembimbing yang betul-betul menguasai bertanggung jawab dan menarik, dalam hal ini peserta didik akan senang dan bersemangat untuk berlatih, demikian pula peserta didik harus semangat dalam berlatih agar semua program dapat berjalan lancar sesuai tujuan yang diharapkan.

Garton juga menegaskan ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh pihak sekolah, diantaranya yaitu: a) Kurang efektifnya karena terlalu banyak kegiatan yang diikuti peserta didik jadi kurang fokus, dan b) Belum adanya pembimbing atau pelatih di sekolah kadang peserta didik itu yang membantu untuk ikut melatih jadi belum ada pengkaderan.

C. Kesimpulan

Perencanaan Peserta Didik harus dipersiapkan sematang mungkin pada setiap awal tahun pelajaran, khususnya mengenai daya tampung sekolah untuk peserta didik baru, kemudian pembentukan panitia sebagai bentuk perencanaan dalam penerimaan peserta didik baru dan orientasi siswa sebagai perencanaan dalam pelaksanaan proses pembelajaran selanjutnya.

Pengorganisasian Peserta Didik dimulai dari pengelompokan kelas berdasarkan hasil tes akademik dan agama, sehingga terbentuk pengelompokan kelas berdasarkan tes akademik yang masuk dalam

⁵¹*Ibid.*, h. 326-327. Baca juga: William H. Brush "Pengukuran Kerja" dalam *Tata Kerja Organisasi* ed. Victor Lazzaro terj. Pamoedji (Jakarta: Binan Aksara, 1986), h. 230-231.

⁵²Garton, *School Administration*, h. 328

kelas unggulan dan sisanya masuk dalam kelas acak dan yang tidak lulus dalam tes membaca Al-Qur'an masuk dalam kelas binaan. Kemudian kepala sekolah memberi tanggung jawab dan wewenang kepada wali kelas untuk membina dan mengarahkan peserta didik tersebut.

Daftar Pustaka

Al-Hadits

Al-Qur'an

Barbara Gross Davis, *Tools For Teaching*, San Francisco: Jossey Publisher, 1993

Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen*, Baca selengkapnya tentang perbedaan dan persamaan manajemen dan administrasi dalam: Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep, Strategi dan Implementasi* Bandung: Rosda Karya, 2004

Depdiknas, *Panduan Manajemen Sekolah* tt, tp, 2000

E. Mulyasa a, *Pedoman Manajemen Berbasis Madrasah*: 2004

Jeanne H. Ballantine, *The Sociology Of Education*

Langgulong, Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1992

Malayu P, Hasibuan, *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Malayu, S.P. Hasibuan 2, *Manajemen SDM*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Rosda Karya, 2006

Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Jogjakarta: AR-Ruzz Media Groups, 2008

Nanang Fattah , *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001, Cet. IV.

Roger G. Schroeder, *Operations Management: Decision Making in the Operations Function Hardcover* USA: McGraw-Hill Inc, 1981, Buku ini dalam bahasa Indonesia berjudul: *Manajemen Operasi: Pengambilan Keputusan Dalam Fungsi Organisasi vol.3*. terj. Tim Penerjemah Penerbit Erlangga, Jakarta: Erlangga, 1997

W.Manja , *Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Malang: Elang Mas, 2007

William H. Brush "Pengukuran Kerja" dalam *Tata Kerja Organisasi* ed. Victor Lazzaro terj. Pamoedji, Jakarta: Binan Aksara, 1986